

**Pengembangan
KEBERAGAMAAN
ANAK TUNA NETRA**



CV. RIZQUNA

Jl. HST, Bukit Gading Camar 3746724
Kecamatan Teluk Ketang Barong, Kabupaten
www.rizquna.id @rizquna_id
CV.Rizquna@gmail.com 083237382191

ISBN 978-623-096186-9



Tolfur
Rahman Affandi

**PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN
ANAK TUNA NETRA**



Pengembangan KEBERAGAMAAN

ANAK TUNA NETRA



Tolfur, Rahman Affandi

PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN ANAK TUNA NETRA

Toifur dan Rahman Affandi



**PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN
ANAK TUNA NETRA**

Penulis: Toifur & Rahman Affandi

Copyright © Rizquna, 2022
Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN : 978-623-5999-16-6
Editor : Kang Emha
Layout : Saiful

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, Maret 2022

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Penulis Mengucapkan Puji dan Syukur Kepada Allah Swt Yang Atas Ijin dan *Ridlanya* Penulis Dapat Menyelesaikan Buku yang Berjudul: **Pengembangan Keberagaman Anak Tuna Netra.**

Penulis berdoa agar senantiasa dapat mengejawantahkan rasa syukur dalam kehidupan nyata sebagai bentuk kesadaran penulis sebagai partner Allah SWT dalam mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Penulis menyadari bahwa buku ini dapat selesai berkat bantuan dari banyak pihak sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada mereka semua. *Pertama*, penulis berterima kasih kepada segenap pimpinan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun buku ini. *Kedua*, penulis berterima kasih kepada segenap pimpinan sekolah maupun informan, yakni kepala dan wakil kepala sekolah, Bapak dan Ibu Guru, tenaga kependidikan SLB Kuncup Mas Banyumas yang telah membantu dan memfasilitasi kami dalam membantu penyusunan buku ini. *Ketiga*, penulis berterima kasih semua pihak tanpa kecuali yang tak sempat penulis sebutkan yang telah

membantu dalam penyusunan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun buku ini, penulis hanya dapat berdoa semoga beliau semua mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Āmīn yā rabbal ālamīn.*

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yakni dengan memunculkan model Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang komprehensif.

Demi perbaikan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang berkenan. Semoga buku ini memberikan manfaat walau sedetik titik air di tengah padang dan oase kehidupan umat Islam dan lembaga pendidikannya yang sangat luas.

Senin, 28 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I	
POTRET KEBERAGAMAN ANAK TUNANETRA:	
Sebuah Kajian Pengantar	1
Bab II	
KAJIAN KEBERAGAMAAN ANAK TUNANETRA	7
A. Keberagamaan.....	7
B. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus	11
C. Tuna netra	15
Bab III	
IMPLEMENTASI TINDAK GURU DALAM PENGEMBANGAN	
KEBERAGAMAAN SISWA TUNA NETRA	31
A. Gambaran Umum SLB Kuncup Mas.....	31
B. Deskripsi Tindak Guru Dalam Pengembangan Keberagamaan Siswa Tuna Netra Di SLB Kuncup Mas Banyumas	32

Bab IV	
PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	49
BIOGRAFI PENULIS.....	53

Bab I

POTRET KEBERAGAMAN ANAK TUNANETRA: SEBUAH KAJIAN PENGANTAR

Agama adalah bagian dari hak asasi manusia. Kitab-kitab ushul fiqh banyak mengurai lima prinsip dasar dalam agama yang harus selalu di jaga, diantaranya adalah memelihara agama (Azizy, 2003), dalam hal ini termasuk menjaga agama anak berkebutuhan khusus. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional.

Sebagian besar pakar pendidikan menyepakati bahwa aktifitas pendidikan semestinya dapat mengembangkan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor atau yang sering disebut dengan pengetahuan, sikap,

dan ketrampilan. Artinya setelah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu semestinya peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak terpuji, dan profesional di bidangnya. Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini hanya terbatas pada pengajaran saja, belum pada yang bertujuan untuk perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Kondisi semacam ini perlu adanya pembenahan dan peran pendidik sangat dibutuhkan khususnya dalam permasalahan perubahan perilaku. Handarini (2000) mengatakan bahwa konteks pendidikan dewasa ini lebih mengutamakan pengembangan intelektual. Kondisi ini menuntut guru untuk menyelesaikan materi pengajaran dan mencapai target kurikulum.

Dalam proses pendidikan ketiga ranah tersebut semestinya mendapatkan perhatian seimbang sehingga dapat menghasilkan lulusan berkualitas. Namun jika kita mengamati fenomena di lapangan, banyak aktifitas pendidikan nasional kurang serius dalam menggarap ranah afektif, padahal ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Demikian halnya dengan keberagaman siswa berkebutuhan khusus. Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus kurang diperhatikan dengan baik, cenderung digarap dengan asal-asalan dan berjalan mengalir apa adanya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. ABK yang mendapatkan layanan di Indonesia diantaranya: (1) anak yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra), (2) anak yang memiliki keterbatasan pendengaran (tuna rungu), (3) anak

yang memiliki keterbatasan mental (tuna grahita), (4) anak yang memiliki keterbatasan fisik (tuna daksa), (5) anak yang memiliki keterbatasan komunikasi dan sosial (autis), (6) anak yang memiliki gangguan perilaku yang menyimpang (tuna laras), dan (7) anak yang memiliki lebih dari satu ketunaan (tuna ganda). Penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan ABK di sekolah umum atau reguler, mengharuskan guru umum memiliki setidaknya sedikit wawasan tentang ABK. Sehingga guru dapat mempersiapkan diri dalam proses belajar mengajar yang lebih baik di sekolah,

Namun pada faktanya, keberagaman siswa berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini digambarkan sangat apa adanya, mulai dari cara beribadah yang asal-asalan dan bahkan kepedulian agama orang tua masih sangat memprihatinkan. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang seharusnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya keberagaman yang asal khususnya anak berkebutuhan khusus banyak diberikan tanggung jawabnya pendidikan agama.

SLB Kuncup Mas Banyumas merupakan SLB merupakan SLB yang cukup tua di kabupaten Banyumas dan sangat memperhatikan pendidikan agama. Misalnya guru-guru di SLB ini selalu berusaha menanamkan keberagaman melalui mata pelajaran yang diampu masing-masing guru mata pelajaran. Di samping itu terdapat guru yang mengalami berkebutuhan khusus (tuna netra).

Dalam setiap usaha pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan. Hampir setiap perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Pada setiap jenjang sekolah

termasuk SLB guru merupakan tokoh sentral bagi anak, guru merupakan orang pertama di luar keluarga yang berinteraksi secara intensif dengan anak sehingga guru dapat menjadi model bagi anak, semua sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Guru selain sebagai pengajar yang mengembangkan potensi intelektual dan ketrampilan anak juga sebagai pendidik yang harus mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak. Dua peran tersebut dapat berjalan dan mencapai tujuan secara bersamaan apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Pembelajaran yang mendidik mengamanatkan agar guru memanfaatkan setiap keputusan serta tindakannya dalam mengelola tindak pembelajaran untuk memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan utuh pendidikan sementara menyampaikan pesan bidang studi yang tengah diacarakan secara kurikuler (Raka Joni, 2008). Untuk dapat mengemban amanat tersebut guru harus memilah antara kemampuan yang terbentuk sebagai hasil langsung pembelajaran (*instructional effect*) dan kemampuan termasuk sikap dan nilai yang terbentuk sebagai dampak yang mengiringi akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik (*nurturant effect*).

Dalam buku ini penulis mengungkap bagaimana pengembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus khususnya tuna netra yang diterjadikan melalui melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ataupun di luar kelas melalui pengambilan keputusan pembelajaran transaksional terhadap situasi yang terjadi pada saat pembelajaran. Dalam buku ini akan menjelaskan pembentukan *soft skills* yang berupa pengembangan keberagaman siswa, melalui aktifitas-aktifitas yang ada di sekolah yang dilakukan

oleh guru. Seperti diketahui, agama sangat penting bagi siswa, baik dalam kehidupan di sekolah, di masyarakat.

Buku ini juga memberikan informasi mengenai proses pembelajaran yang dirancang bagi pengembangan keberagaman siswa sekolah di Indonesia sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan. Padahal informasi tentang pengelolaan program pembelajaran yang dirancang sekolah bagi pengembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus khususnya tuna netra sangat penting dan perlu dilakukan. Dalam buku ini, penulis juga akan mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan pengembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus khususnya tuna netra dalam konteks yang alamiah. Hal ini perlu dilakukan agar pemahaman terhadap tindak pembelajaran di sekolah dapat dimengerti secara lebih komprehensif.

Bab II

KAJIAN KEBERAGAMAAN ANAK TUNANETRA

A. Keberagamaan

a. Pengertian keberagamaan

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

b. Dimensi Keberagamaan

Berkaitan dengan kata “beragama” itu, C.Y. Glock & R. Stark dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968) menyebutkan lima dimensi keberagamaan; *belief dimension, ritual dimension, consequential dimension, experiential dimension* dan *knowledge dimension*.

Menurut Jamaluddin Ancok (1994) lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok (1994) menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah, syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena

pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap *syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

c. Tindak guru

Berbagai fakta dalam interaksi pembelajaran yang mencerminkan keputusan dan tindak pembelajaran yang mendidik serta respon siswa selama proses pembelajaran, dapat dikategorikan menjadi empat kategori tindak pembelajaran (*pedagogical moves*) sebagaimana dikemukakan oleh Bellack, et,al (1973), yaitu; 1) *teacher structuring*, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa tentang topik yang akan diajarkan, 2) *teacher soliciting*, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mendorong respon siswa, baik verbal maupun non verbal melalui pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, 3) *student responding*, yaitu tindak tanggapan siswa atas pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, dan 4) *teacher reacting*, yaitu tindak pembelajaran guru berkenaan dengan reaksi

ataupun tindak lanjut guru atas respon yang ditunjukkan siswa.

Terkait tindak pembelajaran, terdapat landasan keilmuan bagi penyelenggaraan layanan ahli keguruan yang dikemukakan oleh Joni (2006) sebagai berikut: Pertama, kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi bukan saja kemampuan akademik-intelektual belaka, melainkan juga seyogyanya melebar ke segenap spektrum intelektual manusia sebagaimana dipaparkan dalam gagasan *multiple intelligence*.

Kedua, penguasaan bidang studi, yang meliputi substansi dan metodologi bidang studi, dan pemilihan, penataan dan pengemasan substansi bidang ilmu tersebut sesuai dengan kemampuan siswa yang terentang antara kemampuan berpikir operasional konkret (kelas-kelas awal sekolah dasar) sampai kemampuan berfikir formal-abstrak

Ketiga, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi empat kegiatan, yaitu 1) merancang program pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan *soft skills* di samping pembentukan *hard skills* baik yang terbentuk secara langsung dari tindak pembelajaran (*instructional effect*) maupun sebagai dampak tidak langsung dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh siswa sepanjang rentang proses pembelajaran atau *nurturant effect* (Joyce & Weil, 1972), 2) mengimplementasikan program pembelajaran dengan optimal antara pemanfaatan dampak instruksional dan pengiring demi tercapainya tujuan utuh pendidikan, 3)

mengakses proses dan hasil pembelajaran dalam konteks tercapainya tujuan pendidikan, dan 4) memanfaatkan hasil *assesment* terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keempat, mengembangkan kemampuan profesional, yang meliputi melakukan penelitian tindakan kelas, mengakses informasi dari berbagai sumber misalnya dari buku-buku, media, jurnal penelitian, internet, berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sejawat, mengikuti pelatihan, sampai kepada mengikuti pendidikan lanjut. Sehingga guru menjadi profesional, sesuai dengan rambu-rambu dan ketentuan yang telah ditetapkan di dalam undang-undang dan peraturan, melalui program sertifikasi guru yang saat ini dilaksanakan oleh pemerintah.

B. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Sering dinyatakan sebagai individu yang mengalami penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, seperti penyimpangan dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Lerner dan Kline, 2006) atau berbeda dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak secara fisik (Hallahan dan Kauffman, 2006).

Pendapat senada dinyatakan Heward (2003) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik berbeda dibandingkan dengan kondisi anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu berorientasi kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Sedangkan menurut Mangunsong (2009) menyatakan

bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam hal; karakteristik mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik motorik dan neuromaskular, perilaku sosial maupun emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal; anak-anak ini membutuhkan perubahan maupun penyesuaian yang berorientasi pada penyesuaian perbaikan tugas-tugas sekolah, penyesuaian metode belajar ataupun penyesuaian pelayanan pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi atau kemampuannya secara optimal.

Berbicara anak berkebutuhan khusus perlu dibedakan antara istilah disabilitas dan difabilitas. Disabilitas adalah kata serapan bahasa Inggris *disability* yang diartikan dengan cacat atau ketidakmampuan. Ada beberapa istilah yang selama ini banyak berkembang dan digunakan dalam masyarakat untuk menyebut kelainan baik secara fisik, mental maupun sosial yang mungkin dialami oleh individu tertentu. Istilah cacat, tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, dan sebagainya, yang semuanya terangkum dalam kata disabilitas.

Disabilitas sebuah kata benda dalam bahasa Inggris yang merupakan bentukan dari kata sifat *disable* (tidak mampu) yang merupakan antonim dari *able* (mampu). Kata *disability* secara literal bermakna ketidakmampuan. Konsekuensi dari penggunaan istilah disabel adalah munculnya pandangan negatif yang melekat pada panggilan tersebut, yaitu orang yang mempunyai fisik tidak sempurna disebut sebagai orang yang tidak memiliki produktivitas dan kreativitas dalam

berbagai hal. Fakta yang ada, banyak sekali orang yang kondisi fisiknya berbeda dengan umumnya manusia mampu melaksanakan aktivitas harian dengan normal, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang mengukir prestasi dalam bidang-bidang tertentu.

Menurut Mahmudin (2017), pelabelan terhadap individu yang memiliki kelainan secara fisik dengan kata disabel (*disable/orang cacat*) mulai mendapatkan kritik dari para aktivis antidiskriminasi. Para aktivis antidiskriminasi ini mempopulerkan kata baru yang dirasa lebih mampu menggambarkan secara lebih positif dan humanis untuk mereka yang berbeda secara fisik. Kata yang mereka populerkan adalah *diffability* (difabilitas) yang merupakan akronim dari *different ability* (kemampuan yang berbeda). Sedangkan individunya disebut dengan kaum *diffable* (difabel) yang merupakan akronim dari *differently able* (memiliki kemampuan secara berbeda). Dengan menggunakan kata ini, maka deskripsi yang lebih humanis, positif dan adil terhadap kaum difabel dapat diberikan.

Kata difabel seolah menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki sebagian anggota tubuh yang lain/berbeda dengan pada umumnya bukanlah orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berkarya dan produktif. Orang-orang dengan perbedaan ini harus diakui juga mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagaimana apa yang dilakukan orang lain, namun dengan cara yang mungkin berbeda. Jika secara umum orang yang memiliki tangan akan melukis dengan tangannya, maka orang-orang yang tidak memiliki tangan akan tetapi mereka memiliki kemampuan

melukis dan berkarya seni yang lain dengan menggunakan anggota tubuh lain yang dimilikinya.

Artinya bahwa dorongan perubahan penyebutan dari *disable/disability* menjadi *diffable/diffability* bukanlah hanya perubahan istilah belaka. Akan tetapi, ada makna sangat dalam dan bermakna yang terkandung di dalamnya. Dorongan perubahan ini menjadi penting dilakukan untuk secara bertahap dan berkelanjutan dan secara perlahan mengubah cara berfikir ataupun stigma yang sudah terbangun di tengah masyarakat, bahwa kaum difabel secara umum tidak memiliki manfaat bagi kehidupan dan hanya menjadi beban hidup diantara kaum normal.

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus/difabilitas. Jenis-jenis penyandang difabilitas:

a. Difabilitas Mental, terdiri dari:

1) Mental Tinggi

Istilah ini sering diidentikkan dengan orang berbakat intelektual, dan biasanya menunjukkan karakteristik berupa kemampuan intelektual di atas rata-rata orang pada umumnya, kecenderungan memiliki daya kreativitas yang tinggi serta memiliki tanggungjawab yang kuat terhadap tugas yang dimilikinya.

2) Mental Rendah/Keterbelakangan Mental

Kemampuan mental rendah atau *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak dengan *IQ (Intelligence Quotient)* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik
Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
- b. Difabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
- 1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa)
 - 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
 - 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - 4) Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit dimengerti oleh orang lain.
 - 5) Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).

C. Tuna netra

Dalam kehidupan, kita mengenal siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain tuna rungu, tuna wicara, tunanetra, tuna grahita dan tuna daksa. Dalam hal ini, penulis berfokus pada aspek ketidakmampuan mengfungsikan indra penglihatan maka fungsi mata anak untuk melihat menjadi

hilang atau terganggu. Penjelasan secara lebih terperinci tentang tuna netra adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Tuna Netra

Individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

'Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / low vision) (Hallahan dan Kauffman, 2006).

Efendi (2008) dalam bukunya memaparkan berbagai jenjang anak yang mengalami tunanetra.

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dibantu dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok tunanetra, sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk belajar.
- 2) Anak mengalami kelainan penglihatan, meskipun dibantu dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan untuk melihat; sehingga diperlukan kompensasi untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki

kelaian penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan, sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktek percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partially seeing children*).

- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dibantu dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya; indera penglihatan yang dimilikinya tidak berfungsi. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta (*tunanetra berat*).

Sama seperti anak pada umumnya, anak tunanetra memiliki kebutuhan yang sama. Kebutuhan akan bermain, belajar, bersosialisasi, dan lain-lain. Dengan keterbatasan yang dimiliki, siswa tunanetra cenderung memaksimalkan indera yang lain untuk berhubungan dengan lingkungan misalnya pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa.

b. Karakteristik Anak Tuna Netra

Ciri utama dari tuna netra adalah adanya penglihatan yang tidak normal. Adapun bentuk-bentuk ketidaknormalan lainnya dapat dilihat dari perkembangan secara umum/fisk yang meliputi:

- 1) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini dijumpai pada kasus *myopia*, *hyperopia*, ataupun *astigmatismus*. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kaca mata ataupun lensa kontak

- 2) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata
- 3) Tidak mampu membedakan warna
- 4) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Banyak terjadi pada proses penuaan
- 5) Sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang atau photophobia
- 6) Ciri lain dari gangguan penglihatan mencakup perkembangan bahasa, kemampuan intelektual, konseptual, mobilitas, prestasi akademik, penyesuaian sosial dan perilaku-perilaku stereotipik.

c. Penyebab Tuna Netra

Ada berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa prenatal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca lahir. Kerusakan penglihatan sejak lahir dikenal dengan congenital blindness yang dapat disebabkan oleh bermacam penyebab seperti keturunan ataupun infeksi, yang bisa juga ditularkan oleh seorang ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), ada beberapa kondisi yang dapat mengakibatkan gangguan penglihatan, diantaranya:

- 1) Myopia (penglihatan dekat), terjadi sinar dari obyek yang jauh tidak fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu hanya dapat melihat obyek lebih jelas dari jarak dekat (close up)
- 2) Hyperopia (penglihatan jauh). Terjadi karena mata terlalu pendek dan cahaya dari obyek dekat tidak

fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek lebih jelas dari jarak jauh

d. Proses Berpikir Siswa Tunanetra

Proses berpikir siswa tunanetra terjadi ketika siswa tunanetra menemukan pengetahuan baru yang mana belum siswa ketahui sebelumnya. Ketika menemukan sesuatu yang baru, siswa tunanetra cenderung mengalami kebingungan sehingga terjadilah disequilibrium. Pada saat siswa mengalami kebingungan, maka dibutuhkan bantuan untuk mengarahkan siswa untuk lebih memahami konsep. Proses asimilasi terjadi ketika siswa mendapatkan pengetahuan baru. Apabila pembentukan skema dalam pola pikir siswa sudah terbentuk maka akan terjadi akomodasi. Kemudian equilibrium akan tercapai ketika asimilasi dan akomodasi seimbang.

Proses berpikir pada siswa tunanetra tidak akan bisa terbentuk hanya dengan pengetahuan baru saja namun kemampuan dari siswa sendiri juga sangat mendukung terjadinya proses berpikir. Salah satunya yaitu dengan cara melipat dan meraba alat pembelajaran karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan sehingga kepekaan perabaan yang menjadi faktor pendukung bagi siswa tunanetra.

e. Dampak tuna netra dan aspek perkembangan tuna netra
Hallahan dan Kauffman (2006) mengungkapkan beberapa hal yang dapat terpengaruh sebagai akibat dari ketunanetraan:

- 1) Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Konseptual
Seperti telah dikatakan bahwa input visual mempunyai peranan yang besar dalam suatu konsep dalam

merangsang dan mengarahkan tingkah laku dan secara umum dalam ketepatan informasi yang diterima seseorang dari lingkungannya yang dihubungkan dengan apa yang ada dalam pikirannya. Jika seseorang mengalami kerusakan pada penglihatannya, dapat dibayangkan keterbatasan yang dialami.

Perbedaan yang ada antara mereka dalam hal pengalaman-pengalaman yang taktil dan visual. Mereka yang tuna netra lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar tentang dunia dibandingkan dengan mereka yang awas (Hull, dalam Hallahan dan Kauffman, 2006). Bila diukur melalui tes inteligensi, tampaknya penderita tuna netra memiliki tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata (Kirk dan Gallagher, dalam Mangunsong, 2014).

2) Perkembangan Motorik dan Mobilitas

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik dari anak tuna netra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, maka ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, lateralitas, posisi dalam ruang, serta ketrampilan seperti duduk, berdiri, ataupun berjalan. Dengan adanya kerusakan pada indera penglihatannya, maka anak yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, body awareness (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai serta tidak tepat dalam mengkoordinasikannya dan kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman/tepat dalam situasi yang baru.

Hal-hal ini akan berpengaruh terhadap orientasi atau kemampuan mobilitas. Orientasi dan mobilitas merujuk pada kemampuan untuk merasakan hubungan seseorang dengan orang lain, suatu obyek, landmarks (orientasi), dan untuk bergerak dalam suatu lingkungan (mobilitas). Perkembangan motorik dan mobilitas sangat berhubungan dengan kemampuan spasial. Ada beberapa cara yang bisa digunakan pada individu-individu yang memiliki gangguan penglihatan agar dapat lebih baik dalam mobilisasi. Salah satu caranya adalah dengan cara menggunakan rute yang berurutan atau dengan menggunakan cognitive mapping yang lebih disukai karena lebih luwes dalam penjelajahan lingkungan (Mangunsong, 2014).

3) Perkembangan Sosial

Secara umum dikatakan bahwa masalah dalam bergerak, sikap terlalu melindungi dari orang tua dan hubungannya dengan kelompok teman sebaya dan anak-anak dengan normal penglihatan menunjukkan bahwa anak dengan keterbatasan penglihatan memiliki masalah dengan penyesuaian dirinya, tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, sikap orang tua, kelompok teman sebaya, dan guru memegang peranan penting dalam menentukan gambaran dirinya. Kontak sosial dengan teman sebaya tampaknya membutuhkan usaha yang maksimal mengingat komunikasi mengingat komunikasi nonverbal tidak dapat berfungsi secara efektif (Mangunsong, 2014).

Beberapa pustaka menyatakan bahwa kesulitan interaksi sosial terjadi karena respon masyarakat yang tidak sesuai pada orang-orang yang memiliki gangguan penglihatan. Hal ini terjadi karena orang-orang yang memiliki gangguan penglihatan memiliki ekspresi wajah yang berbeda dengan orang normal. Misalnya, mereka sulit menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan yang negatif (Calati, dkk., dalam Hallahan dan Kauffman, 2006).

Halangan yang dapat terjadi pada beberapa siswa tuna netra untuk penyesuaian diri yang baik adalah perilaku-perilaku stereotipik, gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang seperti menggoyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang berulang-ulang, diketuk-ketukan (Warren, dalam Simangunsong, 2014).

4) Intervensi Pendidikan

Di Indonesia program pendidikan yang lazim diberikan bagi siswa tuna netra dan low vision berkisar dari bentuk kelas biasa sampai pada suatu institusi khusus, diantaranya:

- a) Kelas biasa/reguler, guru kelas dibantu oleh konsultan/guru khusus untuk menyiapkan materi dan pengajaran bagi siswa tuna netra
- b) Program guru kunjung; siswa tuna netra berada dalam kelas biasa, tetapi juga mendapatkan latihan untuk pembelajaran khusus seperti ketrampilan mendengar atau menggunakan optacon
- c) Program ruang sumber; siswa tuna netra bersama teman sekelasnya menerima suatu pelajaran akan

tetapi pada saat-saat tertentu menerima program tertentu dalam suatu ruangan khusus.

Untuk tujuan administratif, dikenal pula kelas-kelas khusus, seperti :

- a) Kerjasama atau kelas khusus parah waktu: siswa tuna netra berpartisipasi dengan siswa lain dalam kelas biasa untuk menerima pelajaran tertentu.
- b) Kelas khusus parah waktu: siswa berada di dalam kelas khusus untuk menerima pelajaran.
- c) Sekolah berasrama: siswa berada didalam kelas dan sekolah khusus namun ada kemungkinannya bagi mereka untuk berpartisipasi dengan masyarakat setempat atau mengikuti program sekolah yang ada di sekitarnya.

Namun demikian, untuk menentukan program pendidikan yang sesuai bagi siswa tuna netra, penting mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a) Derajat visual functionnya
- b) Pemeriksaan fisik
- c) Evaluasi psikologik
- d) Observasi dan laporan guru yang memenuhi syarat
- e) Persetujuan dari orang tua (Simangunsong, 2014).

Di samping itu, pertimbangan khusus penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran tuna netra adalah:

- a) Braile

Braile merupakan suatu sarana atau sistem membaca dan menulis yang lazim dipakai oleh anak yang tidak menggunakan matanya untuk membaca. Braile merupakan sarana yang vital

dalam pendidikan tuna netra, terutama bagi mereka yang tergolong buta.

b) Pemanfaatan sisa penglihatan

Berkenaan dengan penggunaan sisa penglihatan, terdapat dua strategi umum untuk membantu anak tuna netra, yaitu: (a). Penggunaan buku-buku yang memuat tulisan-tulisan catak besar, (b). Penggunaan alat atau kaca pembesar atau alat audio visual lain (Hallahan dan Kauffman, 2006)

c) Pemanfaatan kemampuan mendengar

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kecenderungan mendengar pada anak-anak yang buta secara otomatis akan mengalami peningkatan. Akan tetapi beberapa ahli tetap menyarankan agar anak-anak ini diajarkan bagaimana mendengar yang efektif. Bahkan para pengajar harus menyediakan atau mengusahakan agar kelas dalam kondisi yang bebas dari gangguan suara (Hallahan dan Kauffman, 2006).

5) Pelaksanaan Pendidikan Tuna Netra di Indonesia

Secara umum, ada tiga benruk program/lingkungan pendidikan bagi tuna netra di Indonesia, diantaranya:

a) Sekolah Luar Biasa Tuna Netra (SLB/A)

Sekolah Luar Biasa (SLB/A) merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang secara khusus menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak tuna netra. Murid yang terdaftar di sekolah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok buta dan kelompok kurang awas (low vision). Namun demikian, secara umum belum ada

perbedaan layanan pendidikan intensif untuk kedua kelompok tersebut.

b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB Merupakan pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan dalam satu lembaga. Kelompok anak berkebutuhan khusus yang ditampung di program ini adalah tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna grahita. Konsekuensi dari program ini adalah perlunya guru-guru luar biasa yang memiliki kekhususan berbeda sesuai dengan banyaknya jenis kelainan pada anak. Program ini didirikan untuk meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama yang di daerah-daerah.

c) Pendidikan Inklusif/Sekolah Terpadu

Pendidikan terpadu adalah suatu bentuk program pendidikan dimana anak-anak tuna netra belajar bersama-sama (dalam kelas) dengan anak-anak awas. Jenjang pendidikan yang menyelenggarakan sistem kelas terpadu adalah SD, SLTP, dan SLTA. Selain itu terdapat juga beberapa orang tuna netra yang berhasil mengikuti pendidikan terpadu di perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan di sekolah inklusi, ada yang sudah melakukan modifikasi metode ataupun kurikulum, di samping fasilitas pendukung seperti guru kunjung, guru pusat sumber belajar yang membantu siswa tuna netra

memperoleh kebutuhan khususnya di sekolah normal.

Berkenaan dengan pelaksanaan sistem terpadu, ada beberapa pertimbangan khusus yang perlu dilakukan:

- (1) Kemauan dan kemampuan anak tuna netra untuk berintegrasi dengan anak awas.
- (2) Kesediaan lembaga/sekolah untuk menerima anak tuna netra mengikuti pendidikan secara bersama-sama
- (3) Ketersediaan petugas khusus yang profesional serta sarana khusus dalam pendidikan tuna Netra.
- 6) Keberagaman Anak Tuna Netra dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
Menurut Piaget, hakekat perkembangan termasuk keberagaman dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap seperti tahap dan tingkat urutan perkembangan kognitif. Faktor eksternal bisa berupa pengaruh guru, orang tua, dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual (dalam Lee, 1971).
- 7) Tindak Guru Dalam Pengembangan Keberagaman Anak Tuna Netra

Menurut Joni (2000) menyatakan salah satu hal yang patut dicermati oleh pelaku pendidikan adalah ketersampaian pesan pendidikan itulah yang seyogyanya dimanfaatkan oleh guru untuk mewujudkan sisi-sisi pesan pendidikan lain yang juga penting dalam kerangka pikir tujuan utuh pendidikan. Dalam hal ini, salah satunya adalah terwujudnya pengembangan penalaran moral siswa.

Atmosfer agama harus diciptakan oleh orientasi guru. Dan guru harus bertindak sebagai model perilaku yang etis atau tidak etis dalam pembelajaran (Novak, dalam Santrock, dkk., 2007). Lepper, dkk. (dalam Du Boulay & Luckin, 2001) menyarankan pentingnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan isyarat-isyarat lainnya dalam pembelajaran. Sementara menurut Key (1975), guru perlu melatih dan menata proses struktur sosial secara demokratis di kelas. Guru tidak boleh otoriter. Guru seharusnya memiliki pendekatan yang integratif dan demokratis, menjunjung tinggi demokrasi yang ideal, dan menerima hak-hak siswa sebagai individu (dalam Harding & Snyder, 1991).

Konsep ini dinamakan pembelajaran humanistik atau pembelajaran yang mendidik (Joni, 2008). Konsep ini bermula dari lingkup dan tanggung jawab pendidikan, yang dibedakan atas pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkenaan dengan agama, sekolah dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah berangkat dari dari *worldview* guru, yakni semacam pendirian filosofis guru yang mendarah daging, yang di dalamnya berupa motivasi guru, *implicit theories*

of teaching, berupa moralitas, nilai-nilai, dan spiritualitas hidup seorang guru. *Worldview* guru menjadi landasan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, yang terbentuk dalam kurun waktu yang lama melalui proses pendidikan dan pengalaman selama menjadi guru. Dalam mengimplementasikan *worldview* guru, diperlukan adanya suatu wawasan kependidikan yang merupakan rambu-rambu pengambilan keputusan profesional yang berfungsi sebagai ‘kaca mata’ bagi guru dalam melihat tugasnya, melihat dunianya, dan melihat dirinya dalam konteks dunianya itu, sehingga secara sadar akan menggunakan wawasan kependidikan guru dalam setiap kali mengambil keputusan atau tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan (Joni, 2008)

Wawasan kependidikan secara langsung memiliki pengaruh pada tindakan-tindakan guru di dalam kelas, karena wawasan kependidikan guru mengamanatkan agar guru dapat memanfaatkan dalam setiap mengelola pembelajaran untuk menyampaikan dua pesan, yaitu : pertama, pesan bidang studi yang membentuk pengetahuan dan ketrampilan siswa yang berasal dari bahan ajaran yang dibinanya, yang dikenal dengan *instructional goals*; dan kedua, pencapaian tujuan utuh pendidikan yang ditetapkan. Sebagian besar kelompok tujuan kedua ini terwujud dalam bentuk dampak pengiring atau *nurturant effect* (Joyce & Weil, 1996), berupa sikap dan nilai yang dihayati siswa, yang merupakan akumulasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Joni, 2008)

Dalam buku ini dipaparkan berbagai dampak pengiring yang akan dicapai adalah pembentukan *soft skills* yang berupa pengembangan keberagaman siswa, melalui pembelajaran

yang dilakukan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti diketahui, agama sangat penting bagi siswa, baik dalam kehidupan di sekolah, di masyarakat.

Buku ini mengungkap bagaimana tindak guru dalam pengembangan keberagaman siswa tuna netra diterjadian melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi *teacher structuring*, *teacher soliciting*, *student responding*, dan *teacher reacting* di dalam maupun di luar kelas melalui pengambilan keputusan pembelajaran transaksional terhadap situasi yang terjadi pada saat pembelajaran. Sedangkan keberagaman yang diteliti adalah keberagaman menurut Glock dan Stark yang mendasarkan pada dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual, dan konsekuensial.

Referensi terkait tentang tindak guru sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya adalah Widiyanto (2001) yang meneliti tentang Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta, kemudian Syahniar (2006) yang meneliti tentang Tindak Pembelajaran Guru Yang Berkontribusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Interpersonal Siswa MIN 01 Malang, serta Nasirudin (2008) yang meneliti Tindakan Guru dalam Pembelajaran Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Islam Roushon Fikr, Jombang, Jawa Timur)

Referensi khusus yang berkaitan dengan keberagaman telah dilakukan oleh Asdlori (2019) tentang Pola Belajar dan Keberagaman Siswa Berprestasi Akademik Siswa SMA Negeri I Magelang dan Toifur (2017) Tindak Pembelajaran

Guru Yang Mendukung Pengembangan Keberagaman Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Al Izzah Purwokerto.

Berdasarkan paparan tentang beberapa referensi terkait tindak guru dalam pengembangan keberagaman siswa tuna netra khususnya tingkat sekolah luar biasa (SLB) belum banyak dilakukan. Oleh karenanya menurut sepengetahuan penulis, buku ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Bab III

IMPLEMENTASI TINDAK GURU DALAM PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISWA TUNA NETRA

A. Gambaran Umum SLB Kuncup Mas

SLB ABCD KUNCUP MAS lahir sebagai perwujudan kasih sayang terhadap sesama yang membutuhkan pelayanan khusus dan wujud tanggung jawab warga negara terhadap generasi penerus yang berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh berkembang dengan baik melalui pendidikan sehingga diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang cerdas, taqwa, berbudaya, berbudi pekerti yang luhur, dan berguna bagi dirinya sendiri serta lingkungannya, sesuai dengan jenis dan tingkat kekhususannya.

SLB ABCD KUNCUP MAS berdiri pada tanggal 1 Juni 1993, didirikan oleh bapak H. Agoes Soebekti (Ketua Yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga “Kuncup Mas” Banyumas) dan bapak Marcarius Marnosiswasumarno, BA (Mantan Kepala SLB Yakut Purwokerto) sekarang.

Tujuan didirikannya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menyiapkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dalam mengembangkan keterampilannya dalam kehidupan sosial, aktif menjadi bagian dari masyarakat,

serta dapat mengembangkan kemampuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 13.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam prakteknya SLB ini siap menangani : 1) Anak Tunanetra (A); 2) Anak Tunarungu (B); 3) Anak Tunagrahita Ringan (C); 4) Anak Tunagrahita Sedang (C1); 5) Anak Tunadaksa Ringan (D); 6) Anak Tunadaksa Sedang (D1); 7) Anak Autis; 8) ADHD; 9) Anak Tuna Ganda.

B. Deskripsi Tindak Guru Dalam Pengembangan Keberagamaan Siswa Tuna Netra Di SLB Kuncup Mas Banyumas

Menurut kepala sekolah SLB dikatakan bahwa keberadaan SLB Kuncup Mas yang ada sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting rotary club yang memiliki kepedulian di bidang pendidikan luar biasa. Dalam pelaksanaannya SLB Kuncup Mas terus berbenah untuk memberikan layanan yang terbaik. Tidak sedikit usaha yang terus menerus dilakukan diantaranya dengan melakukan studi banding dengan SLB lain yang sudah lama menyelenggarakan pendidikan luar biasa, bekerjasama dengan LSM yang peduli dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikuatkan dengan visi dan misi yang ditetapkan bersama.

Pembelajaran semua mata pelajaran yang ada di SLB kuncup Mas dilaksanakan secara daring. Hal ini dilakukan mendasarkan pada instruksi dinas pendidikan provinsi sebagai lembaga yang membawahi SLB. Pernyataan ini dikuatkan oleh guru-guru yang melaksanakan pembelajaran

jarak jauh (PJJ) dari kediaman masing-masing. Pada pelaksanaannya sebagian guru memanfaatkan whatsapp group yang dikombinasikan dengan voice note dan sebagian guru yang lain tetap datang ke sekolah yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan wifi sekolah.

SLB Kuncup Mas Banyumas menerapkan pembelajaran jarak jauh bagi siswa berkebutuhan khusus dalam praktiknya memiliki banyak kendala dan kurang optimal. Sehingga sempat dilakukan pembelajaran jarak jauh dikombinasikan dengan home visit. Hanya saja pembelajaran dengan home visit tidak berlangsung lama karena adanya kebijakan test swab bagi guru maupun keluarga siswa yang pembiayaannya ditanggung oleh guru dan keluarga yang bersangkutan, Kebijakan tersebut tentunya sangat memberatkan guru dan keluarga siswa meskipun dengan pertimbangan mulia yakni kesehatan sekaligus keselamatan guru, siswa, dan keluarga)

Dalam beragama, perilaku agamis individu penyandang tuna nera tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi perlu pengkondisian yang terus menerus oleh semua civitas akademika SLB Kuncup Mas. Pendapat senada disampaikan guru kelas lain bahwa pengembangan keberagaman dilakukan oleh semua warga di sekolah yang didukung oleh keterlibatan orang tua wali siswa. Menurut salah seorang guru pelibatan orang tua ataupun saudara peserta didik yang dilakukan secara insidental.

Pengembangan keberagaman anak berkebutuhan khusus di SLB ini dilakukan melalui kelas reguler dan dikuatkan dengan program ekstra dan ko-kurikuler. Pengembangan keberagaman anak tuna netra di SLB Kuncup Mas ini secara umum dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran dan

lebih khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan program-program tertentu, seperti peringatan hari besar keagamaan dalam Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab semua guru kelas. Untuk mendukung program ini yayasan dan civitas akademika SLB Kuncup Mas berusaha menciptakan situasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara instruksional dan dampak pengiringnya. Memotivasi siswa untuk rajin beribadah. Penataan kelas yang nyaman dan menarik, pemasangan poster-poster slogan-slogan yang evokatif.

Tindak pembelajaran guru yang mendukung pengembangan keberagaman siswa SLB Kuncup Mas yang mencakup dimensi ideologis, ritualistik, intelektual, eksperensial, dan konsekuensial dilakukan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran dan mata pelajaran khusus Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yakni:

a. Teacher Structuring

Tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa tentang topik yang akan diajarkan. Dalam tahapan ini guru selalu membuat RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan beberapa guru yang menyatakan bahwa guru-guru di SLB Kuncup Mas selalu membuat RPP di awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dalam menyiapkan pembelajaran, kadang-kadang guru dibantu oleh istrinya ataupun putranya. Bantuan yang diberikan oleh istri dan anaknya berupa chat yang

berisi instruksi pembelajaran oleh guru kepada murid. Kondisi ini terjadi karena guru yang bersangkutan mengalami disabilitas penglihatan dengan klasifikasi buta total. Persiapan pembelajaran oleh guru yang dibantu oleh istri ataupun puranya dilakukan 1 hari sebelum pembelajaran atau malam hari sebelum esok paginya dilaksanakan pembelajaran. Bantuan dari orang-orang tercinta di sekelilingnya hanya dilakukan jika keadaan mendesak saja.

b. *Teacher Soliciting*

Teacher soliciting, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mendorong respon siswa, baik verbal maupun non verbal melalui pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru. Pada prosesnya guru memberikan perlakuan pembelajaran agama Islam pada anak tuna netra secara daring.

Pada tahap ini guru memancing keaktifan siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan melalui chatting (apersepsi, dengan mata pelajaran yang telah lalu), menggunakan bahasa non tingkat verbal : isyarat semacam memancing keaktifan siswa, tampil dengan sangat bersahabat, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa anak. Pada kategori ini pengembangan ideologis dan ritualistik keberagamaan siswa sangat kental. Misalnya dengan meyakinkan adanya kekuasaan Allah SWT atas keragaman ciptaan-Nya. Fenomena anak berkebutuhan khusus sangat ditekankan oleh guru rahasia ciptaan-Nya yang tidak pernah sia-sia. Di samping itu guru mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah harian seperti shalat

wajib, puasa sunah, pentingnya ibadah-ibadah lain seperti berqurban dengan mengkaitkan fenomena alam dengan kekuasaan Tuhan untuk menguatkan aqidah anak tuna netra. Guru menekankan betul keterbatasan manusia.

Pada tahap ini, guru banyak memafaatkan layanan *voice note* yang ada pada *Whatsapp* untuk memberikan tugas-tugas pembelajaran. Di bawah ini merupakan *teacher soliciting*:

- *Assalamu'alaikum selamat pagi buat mas fauzan, mas Dhodo, mba aisyah, Fia, Fita, dan juga mba Zakira.*
- *Mudah-mudahan hari ini kalian dalam keadaan sehat dan selamat, semoga bapak ibu kalian juga demikian, amiiin. Untuk tugas dan pembelajaran hari ini Jumat, 10 September 2021 adalah memahami arti syahadat. Sahadat adalah pernyataan atau pengakuan terhadap allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. Orang yang mengucapkan dan meyakini kebenaran syahadat dinyatakan sebagai orang Islam.*
- *Syahadat terdiri dari 2 kalimat yaitu: Asyhadu alla ilaha illallah artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan asyhadu anna Muhammad Rasulullah yang artinya aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*
- *Tugas:*
 - *Orang yang sudah mengucapkan syahadat disebut orang....*
 - *Orang Islam harus meyakini kebenaran kalimat ...*
 - *Asyhadu alla ilaha illallah artinya....*
 - *Asyhadu anna Muhammada rosulullah apa artinya...*
 - *Ucapkan dua kalimat syahadat dengan benar*

- *Demikian selamat belajar dan sehat selalu. Jangan lupa awali belajar dengan berdoa terlebih dahulu*

c. *Student Responding*

Student responding, yaitu tindak tanggapan siswa atas pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam merespon pertanyaan dan tugas-tugas dari guru secara umum siswa melaksanakan tugas-tugas dari guru. Guru menugaskan siswa untuk melakukan sholat dengan meminta bukti foto. Sebagian besar siswa merespon dengan baik penugasan guru, meskipun biasanya ada satu atau dua anak yang tidak merespon sesuai dengan keinginan guru. Misalnya minta penundaan waktu pengumpulan tugas.

Pada konteks keberagaman tidak jarang siswa tuna netra yang masih mempertanyakan keadilan Tuhan dengan mengkaitkan kondisi dirinya yang memiliki disabilitas penglihatan. Ada beberapa siswa yang cenderung proaktif dan disiplin dalam pengumpulan tugas. Bahkan terdapat siswa di bawah bimbingan orang tuanya proaktif belajar mandiri dengan bergabung pada yayasan tertentu untuk belajar mandiri. Bagi orang tua siswa ini mengandalkan sekolah di tengah situasi pandemi sangat tidak memungkinkan.

Dalam merespon tugas-tugas sekolah yang diberikan guru, siswa penyandang tuna netra banyak bergantung pada dukungan orang tua wali dengan cara menuntun membacakan tugas yang diberikan guru. Di bawah ini merupakan respon siswa atas instruksi yang disampaikan guru dalam suatu pembelajaran:

- *“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh... saya Zakira, saya akan menjawab pertanyaan pak guru...*
- (ibu Zakira membacakan soal) satu, orang yang sudah mengucapkan syahadat disebut orang....*
- *(Zakira menjawab). Islam.....*
- *(ibu Zakira membacakan soal lagi) nomor dua, orang Islam harus meyakini kebenaran kalimah.....*
- *(Zakira menjawab): syahadat...*
- *(ibunya membacakan lagi pertanyaan): nomor tiga, ashhadu an laa ilaha illallah, artinya....*
- *(Zakira menjawab): aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah...*
- *ya, nomor empat, ashhadu anna muhammad ar rasulullah... artinya (ibunya melanjutkan)...*
- *(Zakira menjawab): aku bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah...*
- *(ibu Zakira): ya nomor lima, ucapkan dua kalimat syahadat yang benar...*
- *(Zakira menjawab): ashhadu an laa ilaha illallah wasyhadu anna muhammad ar rasulullah.*

Pada konteks pelaksanaan ritual keagamaan seperti sholat dan puasa sebagian siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk menjalankan ibadah tersebut. dalam pelaksanaannya, siswa masih belum memiliki kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik, siswa masih diarahkan menghafal surat-surat pendek.

d. *Teacher Reacting*

Teacher reacting, yaitu tindak pembelajaran guru berkenaan dengan reaksi ataupun tindak lanjut guru atas respon yang ditunjukkan siswa. Dalam memberikan reaksi respon siswa ditemukan reaksi beragam. Menurut guru, reaksi yang lazim dilakukan adalah dilakukan komunikasi dengan pihak keluarga siswa). Menurut guru, pihak keluarga sangat membantu ketika terjadi reaksi tidak kondusif dari murid.

Ungkapan salam selalu dikedepankan guru ketika awal merespon siswa, ungkapan terima kasih, bagus selalu dingkapkan guru. Pada konteks keberagamaan, guru secara pelan-pelan dan berkelanjutan mendorong anak tuna netra untuk bisa menerima keadaan dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keberagamaan siswa berkebutuhan khusus di SLB Kunci Mas Banyumas menjadi tanggung jawab semua guru. Pengembangan keberagamaan anak banyak dilakukan melalui pembelajaran dan program-program tertentu yang ada di SLB ini.

Tindak pembelajaran yang mendidik serta respon siswa selama proses pembelajaran, dapat dikategorikan menjadi empat kategori tindak pembelajaran (*pedagogical moves*) sebagaimana dikemukakan oleh Bellack, et,al (1973), yaitu; 1) *teacher structuring*, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa tentang topik yang akan diajarkan, 2) *teacher soliciting*, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mendorong respon siswa, baik verbal maupun non

verbal melalui pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, 3) *student responding*, yaitu tindak tanggapan siswa atas pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, dan 4) *teacher reacting*, yaitu tindak pembelajaran guru berkenaan dengan reaksi ataupun tindak lanjut guru atas respon yang ditunjukkan siswa.

Pada umumnya tindak pembelajaran guru SLB Kuncup Mas Banyumas mendukung pengembangan keberagaman siswa. Tindak pembelajaran oleh guru yang berkontribusi terhadap pengembangan keberagaman siswa menguatkan menguatkan pendapat Piaget, yang menyatakan bahwa hakekat perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Faktor internal dipengaruhi oleh perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap. Adapun faktor eksternal bisa berupa pengaruh guru, orang tua, dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual (dalam Santrock, 2007). Pengaruh lingkungan, guru sangat kental tampak dalam pengembangan keberagaman di SLB Banyumas.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suparno (1996) yang menyatakan tanpa kehadiran guru kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, utamanya di kelas rendah tidak mungkin terlaksana. Beberapa alasan yang mendasari pernyataan tersebut, antara lain: 1) siswa sekolah dasar masih sangat memerlukan bimbingan, 2) sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia relatif kurang memadai, 3) kepedulian orang tua sebagai wali murid masih kurang, dan 4) pembelajaran di sekolah dasar merupakan

dasar pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, dengan demikian kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan (dalam Widiyanto, 2001).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SLB ini menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam prosesnya telah dilakukan dengan sistematis dan terencana. Reigeluth mengemukakan, pembelajaran yang baik haruslah menyediakan informasi yang benar dan berharga (*clear information*), pelatihan berfikir (*thoughtfull practices*), tanggapan atas informasi (*information feedback*), dan adanya motivasi internal dan eksternal yang kuat dari siswa (*strong intrinsic dan extrinsic motivation*) (dalam Widiyanto, 2001)

Pembahasan tahapan-tahapan tindak pembelajaran secara lebih lebih detail adalah sebagai berikut:

1. *Teacher structuring*

Deskripsi data menunjukkan bahwa guru-guru di SLB Kuncup Mas Banyumas mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa tentang topik yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya terpaku pada tujuan instruksional melainkan juga dikembangkan pencapaian dampak pengiring (*nurturant*). Kondisi ini senada dengan pendapat Joyce & Weil, 1972) yang menyatakan bahwa kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi empat kegiatan, diantaranya yaitu merancang program pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan *soft skills* di samping pembentukan *hard skills* baik yang terbentuk secara langsung dari tindak pembelajaran (*instructional effect*) maupun sebagai dampak tidak langsung dari

akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh siswa sepanjang rentang proses pembelajaran atau *nurturant effect*.

Meskipun secara umum guru-guru di SLB ini berusaha mempersiapkan diri dengan baik akan tetapi kebanyakan dari mereka juga menyatakan ketidakmudahan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berupaya memfasilitasi pengembangan *soft skills* di samping pembentukan *hard skills*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paolitto dan Reimer (dalam Harding & Snyder, 1991) yang menyatakan bahwa guru perlu merencanakan dan berpikir secara hari-hati. Di samping itu, guru harus mempertimbangkan kekhususan *body of knowledge*. Hal penting lainnya adalah empati guru menjadi *starting point* dalam interaksinya dengan siswa. Takwin (2008) menulis bahwa unsur empati dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, yang *pertama*, adalah imajinasi yang tergantung kepada kemampuan membayangkan. *Kedua*, adanya kesadaran terhadap diri sendiri (*self-awareness* atau *self-consciousness*). *Ketiga*, adanya kesadaran terhadap orang lain; pengenalan dan perhatian terhadap orang lain. *Keempat*, adanya perasaan, hasrat, ide-ide dan representasi atau hasil tindakan baik pada orang yang baik maupun pada orang lain sebagai pihak yang diberi empati disertai keterbukaan untuk saling memahami satu sama lain. *Kelima*, Ketersediaan sebuah kerangka pikir estetis. *Keenam*, Ketersediaan sebuah kerangka pikir beragama. Keberagamaan di atas oleh Glock dan Stark kemudian dikembangkan menjadi lima bagian yakni

dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuensial.

Menurut Glock dan Stark guru perlu menunjukkan suatu keteladanan individual yang tinggi dimana dalam diri mereka secara mental dan emosional dapat menghasilkan respon yang serupa dari siswa mereka. Dampaknya mereka (guru) memberikan model serta membangkitkan keberagaman mereka dalam relasi dengan siswa maupun koleganya. Interaksi personal yang positif ini dapat mendorong pada tingginya kualitas proses kegiatan belajar mengajar dan perilaku yang berkualitas tinggi dalam menilai dan hubungan saling berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun interaksi yang sehat dengan siswanya yang pada gilirannya membuat situasi belajar mengajar dapat berlangsung dengan sehat.

2. *Teacher Soliciting*

Untuk menumbuhkan keberagaman siswa berkebutuhan khusus khususnya tuna netra guru-guru di SLB ini mendorong siswa untuk memiliki pengalaman beragama, contohnya berkorban. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Dale (dalam Syah, 2001) yang menggarisbawahi akan pentingnya pengalaman langsung siswa (*learning by doing*) dalam mempelajari sesuatu agar memperoleh hasil optimal. Melalui keterlibatan langsung siswa secara aktif dengan dunia fisik dan lingkungannya, misalnya melihat, mendengar, merasakan, mengalami secara langsung, baik secara individu maupun kolektif akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

3. *Student Responding*

Deskripsi data menunjukkan bahwa tindak tanggapan siswa atas pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat dikatakan baik dan mendidik. Siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Gagne & Berliner (1984), pengolahan informasi dalam belajar akan terjadi, apabila terdapat perhatian dari si pebelajar. Perhatian muncul ketika penyampai/guru bersikap simpati dan empati, memosisikan diri sebagai model yang baik pada saat mengajar, dan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. *Teacher Reacting*

Dalam memberikan reaksi respon siswa ditemukan reaksi beragam. Sebagian guru mengatakan pentingnya kedekatan dan menyelami dunia anak-anak. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Key (1975) yang menyatakan bahwa guru perlu melatih dan menata proses struktur sosial secara demokratis di kelas. Guru tidak boleh otoriter. Guru seharusnya memiliki pendekatan yang integratif dan demokratis, menjunjung tinggi demokrasi yang ideal, dan menerima hak-hak siswa sebagai individu (dalam Harding & Snyder, 1991). Reaksi guru terhadap respon siswa juga banyak dilakukan dengan memberikan pujian dan bintang kepada siswa. Dalam hal ini Davies (1987) menyatakan siswa akan belajar lebih baik dan lebih banyak bilamana setiap langkah yang ia lakukan segera mendapatkan tanggapan dan penguatan dari guru. Hal ini dikuatkan oleh Broophy & Good (1986) menyatakan, balikan guru yang paling umum adalah

pujian. Pujian dapat menciptakan suasana hati ataupun situasi kelas yang positif. Siswa akan merasa nyaman dan termotivasi jika guru dalam pembelajaran memberikan apresiasi atas hasil kerja yang dilakukan oleh siswa. Jika guru mampu memberikan balikan positif dari hasil unjuk kerja siswa, situasi pembelajaran akan lebih responsif, aktif, dan partisipatif (dalam Syah, 2001).

Disamping itu terdapat peran strategis guru sebagai model dalam tahap ini. Interaksi yang humanis dalam situasi yang edukatif akan mendorong siswa untuk berbuat menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Vigotsky yang menyatakan pentingnya orang lain untuk membangun (keberagamaan) anak menjadi lebih baik (dalam Santrock, 2007). Reaksi guru yang lain adalah dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan orang tua ataupun saudara dari siswa tuna netra. Kondisi ini sangatlah penting dilakukan guru untuk bisa menjamin keberlangsingan proses pembelajaran.

Bab IV PENUTUP

Tindakan pembelajaran guru yang mendukung pengembangan keberagaman siswa dapat dikategorikan menjadi empat bagian penting, yaitu *teacher structuring*, *teacher soliciting*, *student responding*, dan *teacher reacting*. *Teacher structuring* dimanifestasikan dengan perilaku berdoa dan memuji kebesaran Allah SWT. *Teacher Soliciting* dimanifestasikan dengan guru tampil dengan sangat bersahabat dan humanis. *Student Responding* ditunjukkan oleh sebagian siswa yang melaksanakan tugas yang diberikan guru dan sebagian yang lain menunda tugas. Dan *Teacher Reacting* ditunjukkan dengan memberikan *punishment* yang mendidik dengan berkomunikasi dengan orang tua atau saudaranya, dan mengedepankan pujian atas proses belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bellack, A. Arno, Kliebert, M. Herbert, Hyman, T. Ronald, dan Smith, L. Frank. 1973, *The Language of The Classroom*, New York : Teacher College Press
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan terpadu/Inklusi
- Denzin, K.N. dan Lincoln, S.Y. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, United Kingdom: Sage Publications Inc.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Efendi, Mohammad, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, Daniel P. & Kauffman, James M. 2006. *Exceptional Learners : Introduction to Special Education*. Pearson Education Inc. : Boston, New York

- Handarini, D.M. 2000. Pengembangan Model Pelatihan Ketrampilan Sosial Bagi SMU terpadu. *Disertasi*, tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang.
- Holdcroft, Barbara. 2006. What Is Religiosity? *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006
- Ismail, Zeenat & Desmukh, Soha. 2012. Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 11; June 2012
- Jagodzinski, Wolfgang. 2009. The Impact of Religion on Values and Behavior. March 2009. (<http://www.jdsurvey.net/web/evs1.htm>: European Values Study Group and World Values Survey Association)
- Joni, T.R. 2008. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Malang: LP3M-Cakrawala Indonesia
- Joni,TR.2006. *Prospek Implementasi Kebijakan Sertifikasi; Kecelakaan Fatal dalam RPP Guru* (Makalah Seminar Nasional Implementasi UU Guru dan Dosen Serta Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru. Universitas Negeri Malang
- Joni.T.R. 2005. *Strategi Mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional* (Makalah) Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) UM
- Joyce, B. dan Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall

- Lerner, Janet W. & Kline, Frank. 2006. *Learning Disabilities and Related Disorders; Characteristics and Teaching Strategies*. Houghton Mifflin Company: Boston New York
- Mahmudin, Afif Syaiful. 2017. Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas. *As-Salam* Vol. VI No. 2, Th. 2017 *Edisi: Juli-Desember 2017*
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Wineka Media
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukiyat. 2010. Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Buring I, SD Mardiwiyata II, dan SD Taman Muda II Kota Malang, *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Nasirudin.2008. Tindakan Guru dalam Pembelajaran Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Islam Roushon Fikr, Jombang, Jawa Timur). *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Penerbit Tasito
- Pearce,Lisa D., Hayward,George M., and Pearlman, Jessica A. 2017. Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence. *Rev Relig Res* (2017) 59:367–393
- Reed1,Tamilia D. & Neville, Helen A. 2014. The Influence of Religiosity and Spirituality on Psychological Well-Being

- Among Black Women. *Journal of Black Psychology*.2014, Vol. 40(4) 384–401
- Santrock ,John W. 2002. *Live-Span Development (terjemahan)*. Penerbit Erlangga.
- Santrock,J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Ryerson
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syahniar.2006. Tindak Pembelajaran Guru Yang Berkontribusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Interpersonal Siswa MIN 01 Malang, *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang
- Widiyanto, Tarsius Priyo.2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang
- Yener, Dursun & Yüksekokulu, Beykoz Lojistik Meslek. 2014. The Effect of Religiosity on Product Involvement in a Muslim Society. *Journal of Business Research-Türk*. D. Yener 6/1 (2014) 58-69
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

BIOGRAFI PENULIS



TOIFUR lahir di Cilacap pada 17 Desember 1972. Dia lahir dari pasangan H. Abdul Razaq dan Hj. Mangiyah. Masa kecil Toifur hingga remajanya dihabiskan dengan belajar tentang agama Islam di madrasah diniyyah dan pondok pesantren. Dia menamatkan pendidikan Strata Satunya di STAIN Purwokerto, untuk kemudian mengambil masternya di UGM Yogyakarta dengan psikologi pendidikan menjadi konsentrasinya. Saat ini dia sedang menyelesaikan pendidikan S-3nya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Aktifitas sehari-harinya tidak bisa lepas dari kegiatan pesantren. Dia aktif mengajar di pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Di samping itu, Toifur aktif menjadi dosen

di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan bidang keahlian psikologi pendidikan. di samping itu dia juga menekuni mata kuliah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Buku ini adalah bagian dari kajian dia tentang pengembangan keberagaman anak tuna netra



RAHMAN AFANDI, lahir di Purbalingga tanggal 3 Agustus 1968. Aktivitas sehari-hari ia sebagai Dosen Tetap PNS pada Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saefuddin Zuhri (UIN SAIZU Purwokerto). Sejak tahun 2019, ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan dan Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam (Kajur/Kaprodi S1 MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SAIZU Purwokerto. Sekarang ia menjabat sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto. Di luar kampus juga aktif diberbagai lembaga, diantaranya sebagai Ketua Komisi Dakwah Dewan Pimpinan Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banyumas. Disela-sela kesibukannya sebagai dosen dan pengurus MUI, ia juga menjadi Pengasuh Pondok Yatim Dhuafa Al Husain Purwokerto. Ia menempuh pendidikan baik formal maupun nonformal (pesantren). Pendidikan formalnya ia mulai di SD Negeri Talagening-Bobotsari (lulus tahun 1982), dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bobotsari Purbalingga (lulus tahun 1985). Kemudian, sejak Juli 1985 ia hijrah meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan formalnya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Purwokerto (lulus tahun 1988). Setelah tamat PGA Negeri ia sempat pulang kampung selama 6 bulan, dan selama itu pula ia gunakan waktunya untuk mengajar di madrasah, majelis ta'lim, dan aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Tetapi karena kecintaannya terhadap ilmu, mengharuskan ia kembali hijrah untuk meneruskan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (lulus 1996). Kemudian menempuh Studi S-2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta tahun 2006 mengambil Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (lulus tahun 2008). Suami dari Widyaningsih, sekaligus Ayah dari Fitriana Widya Rahmaniati, Isna Shaliha Rahmania, dan Muh. Faiz Rahman ini pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Cabang Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas selama dua periode (Periode 2007-2012 dan Periode 2012-2017), dan saat ini ia sedang menempuh Program Doktor (S-3) Studi Islam Interdisipliner.